

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU**

###### **a. Sejarah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU**

Penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan keagamaan di Indonesia mempunyai akar sejarah yang kuat dalam masyarakat, terutama melalui organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan Jamiatul Washliyah. NU, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, mengelola lembaga otonom bernama Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU). LP Ma'arif NU didirikan dengan tujuan mewujudkan cita-cita pendidikan NU, yang menjadikan pendidikan sebagai pilar utama untuk mencapai masyarakat yang mandiri secara ekonomi, ilmiah, dan budaya. Gerakan dan gagasan ini tidak hanya merupakan konsep modern, tetapi telah menjadi bagian dari sejarah pendirian NU di Indonesia.

Sejak pendirian NU pada 31 Januari 1926, organisasi ini telah menekankan pentingnya tiga pilar utama: wawasan ekonomi kerakyatan, wawasan keilmuan, sosial, budaya, dan wawasan kebangsaan. Sebagai bentuk dari pilar-pilar tersebut, LP Ma'arif NU dibentuk untuk mengemban tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Pilar ini tercermin dalam gerakan-gerakan sosial-keagamaan NU yang bertujuan memberdayakan umat dan mewujudkan cita-cita NU dalam kehidupan masyarakat. LP Ma'arif NU menjadi salah satu lini organisasi yang efektif untuk merealisasikan program-program pendidikan dan sosial-keagamaan yang diinginkan oleh NU.

NU melibatkan diri dalam berbagai gerakan pemberdayaan umat di berbagai bidang, termasuk pendidikan. LP Ma'arif NU menjadi wadah strategis untuk mengimplementasikan program-program pendidikan yang sesuai dengan visi dan misi NU. Berbagai lini organisasi yang ada di bawah naungan NU, termasuk Lembaga Dakwah, Lembaga Sosial Mabarro, dan Lembaga Pengembangan Pertanian, bekerja sama dengan LP Ma'arif untuk menjalankan strategi-strategi yang dapat mencakup seluruh aspek pendidikan sesuai dengan tujuan NU. Dengan demikian, LP Ma'arif NU berperan penting dalam

mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan di Indonesia.

LP Ma'arif NU terus mengalami perkembangan dan penyesuaian diri dengan tuntutan zaman. Gerakan pendidikan yang dimulai dari gerakan ekonomi kerakyatan, keilmuan, sosial, budaya, hingga gerakan kebangsaan, semuanya diintegrasikan melalui LP Ma'arif NU. Lembaga ini telah berhasil membuktikan diri sebagai pemangku kebijakan dan pelaksana program pendidikan yang konsisten dengan prinsip-prinsip NU. Dengan melibatkan para ulama, pendidik, dan aktivis keagamaan, LP Ma'arif NU terus berupaya mencetak kader-kader terdidik yang mampu mempertahankan ajaran ahlusunnah wal jama'ah.

Keberhasilan LP Ma'arif NU dalam mencapai tujuan pendidikan NU tercermin dalam prestasi dan kualitas lulusan yang dihasilkannya. Banyak lulusan dari lembaga ini yang berhasil mencapai prestasi baik di tingkat nasional maupun internasional. LP Ma'arif NU juga aktif dalam mendukung program-program pemerintah di bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan masyarakat yang mempercayakan pendidikan agama kepada LP Ma'arif NU sebagai lembaga yang dapat diandalkan.

Dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, LP Ma'arif NU terus berinovasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan manajemen pendidikan menjadi bagian dari strategi untuk menjawab tantangan zaman. Peningkatan kapasitas guru, pengembangan kurikulum yang relevan, serta peningkatan sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi fokus LP Ma'arif NU. Semua upaya ini dilakukan untuk menjaga agar pendidikan keagamaan tetap relevan, bermutu, dan mampu membekali generasi Islam dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan modern.

Sebagai konklusi, LP Ma'arif NU berperan sebagai garda terdepan dalam upaya pendidikan keagamaan di Indonesia. Dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam yang dikonsep sesuai dengan NU, LP Ma'arif membawa dampak positif bagi umat Islam di Indonesia. Dengan terus beradaptasi dengan perubahan zaman, LP Ma'arif NU memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan dan mencetak kader-kader yang

berkualitas untuk mengabdikan kepada agama, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

**b. Pengertian Lembaga Pendidikan Ma'arif NU**

LP Ma'arif NU memiliki peran yang sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai lembaga yang berada di bawah naungan NU, LP Ma'arif memegang tanggung jawab utama dalam mencetak kader-kader terdidik yang mampu mempertahankan ajaran ahlusunnah wal jama'ah. Tugas ini merupakan fokus utama dan pertama yang diemban oleh Ma'arif, dan seiring perkembangan waktu, tugas ini terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

Selain mencetak kader-kader terdidik, LP Ma'arif NU juga memiliki tanggung jawab sebagai lembaga penanggung jawab pelaksanaan kebijakan pendidikan Nahdlatul Ulama. LP Ma'arif memiliki kewenangan untuk menetapkan tata kerja yang mengandung ketentuan-ketentuan umum dan petunjuk operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa LP Ma'arif tidak hanya menjadi pelaksana program pendidikan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam merumuskan kebijakan pendidikan di lingkungan NU. Kerjasama antara LP Ma'arif, lembaga penyelenggara, dan pengelola dijalankan dengan tujuan mencapai sasaran pendidikan yang sesuai dengan visi dan misi NU.

Sebagai lembaga yang tumbuh dan berkembang bersama NU, LP Ma'arif menjadi pilar penting dalam ekosistem pendidikan di NU. Keberadaannya tidak hanya sebagai penyelenggara pendidikan formal, tetapi juga sebagai wadah untuk memelihara dan meneruskan nilai-nilai keagamaan dan budaya Islam. Melalui tata kerja dan peraturan yang ditetapkan, LP Ma'arif berperan dalam menjaga kualitas pendidikan dan menjamin keselarasan dengan visi besar Nahdlatul Ulama dalam menyebarkan dan melestarikan ajaran agama Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> "TENTANG MA'ARIF," <https://maarif.nu.or.id>, diakses 21 September 2023, <https://maarif.nu.or.id/page/tentang-maarif>.

<sup>2</sup> Maulana Ridwan, "PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NADHLATUL ULAMA DALAM PENYEBARAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *Fikrah : Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (30 Juni 2020): 57, <https://doi.org/10.32507/fikrah.v4i1.726>.

Lembaga Pendidikan Ma'arif memegang peran strategis sebagai salah satu perangkat atau departementasi dalam struktur organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai bagian integral dari NU, lembaga ini memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan NU di bidang pendidikan dan pengajaran. Keberadaannya bukan hanya terbatas pada lembaga pendidikan formal, seperti madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi, tetapi juga mencakup lembaga pendidikan non-formal, seperti kursus-kursus atau pelatihan-pelatihan.

Fokus utama Lembaga Pendidikan Ma'arif adalah untuk mengimplementasikan kebijakan NU dalam upaya menyebarkan dan mentransformasikan ajaran Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah. Dalam hal ini, lembaga ini berperan dalam mengelola dan mengawasi lembaga-lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan NU, baik yang bersifat formal maupun non-formal. Oleh karena itu, Lembaga Pendidikan Ma'arif menjadi tulang punggung dalam menjalankan visi dan misi NU di sektor pendidikan.

Melalui lembaga pendidikan ini, NU berusaha mencetak kader-kader terdidik yang tidak hanya memahami ajaran agama Islam secara mendalam, tetapi juga mampu membawa ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Lembaga Pendidikan Ma'arif menjadi ujung tombak dalam menjaga keberlanjutan dan keberlanjutan nilai-nilai Islam dalam masyarakat melalui pendidikan formal dan non-formal.<sup>3</sup>

Lembaga Pendidikan Ma'arif NU tidak hanya memiliki peran sebagai penyelenggara pendidikan yang mencetak kader terdidik untuk mempertahankan ajaran Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah, tetapi juga diartikan sebagai instrumen organisasi yang menjaga keseimbangan internal NU. Terutama ketika NU mulai bergeser ke dunia politik, Lembaga Pendidikan Ma'arif berfungsi sebagai pilar yang menjaga keseimbangan dan menjauhkan organisasi dari potensi konflik serta ketegangan internal.

Dalam konteks ini, Lembaga Pendidikan Ma'arif memberikan kontribusi dalam memastikan bahwa NU tetap fokus sebagai organisasi sosial keagamaan. Fungsi

---

<sup>3</sup> Choirul Anam, 2010, *Pertumbuhan dan perkembangan NU*, Duta Aksara Mulia, Surabaya, 109.

keseimbangan yang diemban oleh lembaga ini menjelaskan peran pentingnya dalam mempertahankan identitas dan tujuan pokok NU, sehingga organisasi dapat tetap konsisten dalam misinya sebagai wadah keagamaan yang tidak terpengaruh oleh dinamika politik eksternal yang mungkin terjadi.<sup>4</sup>

Lembaga Pendidikan Ma'arif NU memberikan perhatian khusus terhadap unsur-unsur penting dalam program pendidikan Islam, yakni kurikulum, materi, dan metode dalam proses belajar mengajar. Kurikulum sebagai landasan dasar dalam penyelenggaraan pendidikan di LP Ma'arif NU diarahkan untuk mencakup aspek-aspek pendidikan Islam yang holistik dan menyeluruh. Materi pembelajaran juga dipilih dengan cermat, memastikan bahwa isi pembelajaran mencerminkan nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah dan mendukung pembentukan karakter Islami pada peserta didik.

Pentingnya metode pembelajaran juga menjadi perhatian utama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Metode yang digunakan harus sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan baik. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut menjadi bagian integral dari upaya LP Ma'arif NU dalam menyelenggarakan pendidikan Islam yang berkualitas dan sesuai dengan prinsip-prinsip ahlusunnah wal jama'ah.<sup>5</sup>

c. **Visi dan Misi Lembaga Pendidikan Ma'arif PCNU<sup>6</sup>**

Visi Lembaga Pendidikan Ma'arif PCNU Kabupaten Kudus:

- 1) LP Ma'arif NU bertujuan untuk menjadi pusat pengembangan pendidikan yang mandiri dan menciptakan budaya beradab (civilize) bagi masyarakat. Upaya ini mencakup berbagai lembaga pendidikan, mulai dari sekolah, madrasah, perguruan tinggi, hingga pendidikan masyarakat secara keseluruhan.

---

<sup>4</sup> Mohammad Mahpur, 2015, NU dan Pendidikan Islam Ramah, UIN Maliki Press, Malang, 175.

<sup>5</sup> Alfin Mustikawan, 2015, Pengembangan Madrasah Ma'arif Menyongsong Masyarakat Ekonomi, UIN Maliki Press, Malang, 151.

<sup>6</sup> "Program Organisasi Penggerak," diakses 21 September 2023, <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/organisasipenggerak/profilpenggerak/lembaga-pendidikan-maarif-nahdlatul-ulama-lp-maarif-nu/>.

- 2) Lembaga Pendidikan Ma'arif NU menggambarkan perjuangan pendidikan NU dalam seluruh aspeknya, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendekatan ini mencerminkan komitmen dalam membentuk manusia yang memiliki kecerdasan holistik dan mencakup semua dimensi kehidupan.
- 3) Misi Lembaga Pendidikan Ma'arif PCNU Kabupaten Kudus mencakup penciptaan tradisi pendidikan melalui manajemen pendidikan yang demokratis dan efisien. Selain itu, lembaga ini berupaya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, terutama di kalangan masyarakat akar rumput, untuk menciptakan sinergi dalam meningkatkan tingkat pendidikan.
- 4) Lembaga ini juga memperhatikan kualitas tenaga kependidikan dengan melakukan penyetaraan, pelatihan, dan penempatan yang proporsional. Sistem informasi lembaga pendidikan diperkuat sebagai wahana komunikasi, informasi, dan edukasi, serta penyebaran hasil kajian dan penelitian di berbagai bidang ilmu, sains, dan teknologi.
- 5) Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, LP Ma'arif NU Kabupaten Kudus memperkuat kerjasama dengan instansi pemerintah, lembaga masyarakat, dan sektor swasta. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan lembaga pendidikan dan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

## 2. Peran

### a. Pengertian Peran

#### 1) Peran Menurut Islam

Manusia sebagai makhluk paling cangguh di muka bumi ini memiliki peran sentral dalam membentuk kondisi kehidupan di dunia. Keunikan manusia terletak pada kemampuannya untuk berpikir, merencanakan, dan bertindak. Konsistensi manusia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari memberikan dampak signifikan terhadap baik-buruknya kondisi kehidupan di lingkungannya. Tindakan manusia, baik yang bersifat positif maupun negatif, mempengaruhi ekosistem, iklim, dan keseimbangan alam secara keseluruhan.

Tidak hanya sebagai penghuni, manusia juga bertanggung jawab sebagai pengelola bumi ini. Kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dilakukan manusia memainkan peran utama dalam membentuk arah perkembangan dunia. Konsistensi dalam perilaku positif, seperti pelestarian lingkungan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan upaya membangun hubungan sosial yang harmonis, dapat membawa dampak positif terhadap kehidupan dan keberlanjutan bumi. Sebaliknya, tindakan yang merugikan, seperti eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, perusakan lingkungan, dan ketidakpedulian terhadap masalah sosial, dapat menyebabkan dampak negatif yang merugikan manusia dan ekosistemnya. Oleh karena itu, kesadaran dan konsistensi manusia dalam menjalankan peran sebagai pengelola bumi sangat menentukan arah perkembangan kehidupan di dunia ini.

Dalam hal ini, manusia merupakan faktor penting bagi terciptanya keseimbangan dunia. Sebagaimana Allah berfirman, Ingatlah ketika Tuhanmu berjirman kepada Malaikat:

....إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً....

Artinya:.... "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi*".... (QS. Al-Baqarah:30)

....وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ<sup>7</sup>

Artinya:..."*Dan Ia telah mengajarkan Nabi Adam, akan segala nama benda-benda dan gunanya*"... (QS. Al-Baqarah:31)

Konsep khalifah dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia dianggap sebagai wakil atau pemimpin yang diamanahkan Allah untuk menjalankan tugas tertentu di muka bumi. Khalifah berperan sebagai penjaga dan pengelola atas segala amanah yang diberikan Allah, termasuk dalam menjaga nilai-nilai atau asma-Nya. Dalam konteks ini, asma Allah

---

<sup>7</sup> Khalifah bernakna pengganti, pemimpin atau penguasa. *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: 2004), 6.

merujuk kepada nilai-nilai dan sifat-sifat-Nya yang tercermin dalam ciptaan-Nya.

Asma dalam ayat berikutnya dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan karakteristik Allah yang tercermin dalam keberagaman makhluk dan kehidupan di bumi. Manusia sebagai khalifah diharapkan memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut untuk menjaga harmoni dan keseimbangan di muka bumi. Dengan menjalankan peran sebagai penjaga dan pengembang asma-Nya, manusia diharapkan dapat menciptakan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan di tengah kompleksitas kehidupan dunia. Dengan demikian, konsep khalifah membawa implikasi moral dan tanggung jawab etis terhadap manusia untuk senantiasa berusaha menjalankan tugasnya sebagai penjaga dan pengembang nilai-nilai ilahi di dunia ini.<sup>8</sup>

Konsep khalifah sebagai pengganti Allah di muka bumi mengandung makna penting terkait tanggung jawab manusia terhadap ciptaan-Nya. Dalam ayat Al-Hijr ayat 19-20, Allah menegaskan bahwa segala sesuatu di jagat raya ini, termasuk alam dan kekayaan alam, merupakan bagian dari asma atau nilai-Nya. Manusia, sebagai khalifah, diberikan amanah untuk mengetahui dan menjaga ciptaan-Nya, seperti hutan, sungai, tanah, gunung, dan tumbuhan. Ayat tersebut mengandung makna bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan alam sekitarnya.

Makna ayat tersebut juga mengandung pesan untuk manusia agar bersyukur, mengoptimalkan sumber daya alam dengan penuh tanggung jawab, dan menjaga kelestarian alam semesta. Salah satu tujuan peran khalifah adalah untuk menjaga nilai-nilai atau asma Allah, dengan memelihara, mengembangkan, dan mencegah kerusakan terhadap alam sebagai manifestasi wujud Allah di bumi. Tugas ini menjadi suatu kewajiban untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan, yang merupakan tujuan utama peran khalifah di muka bumi.

Peran manusia sebagai khalifah di bumi bukan hanya sebagai penjaga, namun juga sebagai penegak

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Menbalikkan al-Qur 'an*, (Mizan: Bandung, Cetakan XXVI, Oktober 2001), 146.

tauhid, keadilan, keselamatan, dan kebahagiaan dunia akhirat. Dengan menjalankan tugasnya sebagai penjaga dan pengembang nilai-nilai ilahi di bumi, manusia diharapkan dapat menciptakan keadilan, perdamaian, dan keberkahan dalam hidup. Implikasinya adalah bahwa konsep khalifah membawa tanggung jawab etis terhadap manusia untuk senantiasa berusaha menjalankan tugasnya sebagai penjaga dan pengembang nilai-nilai ilahi di dunia ini.

Pentingnya peran manusia sebagai khalifah juga tercermin dalam upaya mewujudkan kebaikan, kesejahteraan, dan keselamatan untuk dirinya sendiri dan seluruh umat manusia. Tugas ini melibatkan peran aktif dari setiap individu dalam memelihara hubungan harmonis dengan lingkungannya. Setiap usaha kecil yang dilakukan individu, seperti menjaga kebersihan, mengelola sumber daya dengan bijak, dan memelihara kelestarian alam, dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan bumi.

Melalui pemahaman konsep khalifah ini, masyarakat diharapkan mampu merespons dengan cara-cara yang cerdas dan bertanggung jawab terhadap perubahan dan tantangan zaman. Pengembangan diri yang mencakup aspek akidah dan etika menjadi pondasi utama dalam perjuangan mewujudkan cita-cita kesejahteraan sosial. Dengan demikian, pemahaman dan pengamalan konsep khalifah dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci penting untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh umat manusia.<sup>9</sup>

### 3. Profesionalisme Guru

#### a. Tinjauan Profesionalisme Guru

Seorang guru yang profesional harus mampu memadukan pengetahuan teoritis dengan keterampilan praktis untuk menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan. Profesionalisme guru bukan hanya terbatas pada kemampuan mengajar secara teknis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami dan merespons kebutuhan individual setiap siswa. Dengan kata lain, seorang guru

---

<sup>9</sup> Imam Machalli & Ara Hidayat, *The Hand Book Of Education Management.*, 118.

profesional tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, melainkan juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi, inklusif, dan menyenangkan.

Selain itu, seorang guru profesional juga memiliki komitmen terhadap pengembangan diri dan peningkatan mutu pendidikan. Ini termasuk partisipasi dalam kegiatan pelatihan, penelitian, serta upaya terus-menerus untuk meningkatkan metode pengajaran dan pembelajaran. Seorang guru yang profesional tidak hanya terpaku pada metode pengajaran konvensional, tetapi juga terbuka terhadap inovasi dan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Dengan cara ini, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan memenuhi tuntutan perkembangan peserta didik di era yang terus berubah.

Selain itu, profesionalisme guru juga mencakup aspek etika dan tanggung jawab sosial. Seorang guru profesional diharapkan untuk menjaga integritasnya, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, dan memberikan contoh teladan bagi siswa. Etika guru melibatkan sikap adil, penuh tanggung jawab, dan menghormati hak-hak siswa. Guru juga memiliki peran sebagai pembimbing moral yang membantu membentuk karakter dan sikap positif pada generasi muda.

Pentingnya profesionalisme guru terlihat dalam dampaknya terhadap hasil pendidikan. Guru yang profesional mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, memotivasi siswa untuk belajar, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Keterlibatan guru dalam pengembangan diri dan komitmennya terhadap peningkatan kualitas pendidikan menjadi kunci dalam mencetak generasi yang terampil, kritis, dan berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari peran dan profesionalisme guru sebagai agen utama dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik.

Pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu memberikan dukungan yang cukup untuk meningkatkan profesionalisme guru. Ini dapat melibatkan program pelatihan, pengakuan atas prestasi, serta kebijakan-kebijakan yang mendukung kesejahteraan dan motivasi guru. Dengan memahami peran dan pentingnya guru yang profesional, masyarakat dapat bersama-sama berkontribusi

dalam meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai tingkatan.<sup>10</sup>

Menurut Mujtahid, profesionalisme merupakan konsepsi yang mengacu pada sikap seseorang atau bahkan bisa kelompok, yang berhasil memenuhi unsur-unsur yang ditentukan secara sempurna.

Proses pencapaian profesionalisme melibatkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan bidang profesi yang dijalani. Seseorang yang mencapai tingkat profesionalisme yang tinggi diharapkan dapat memberikan kontribusi maksimal dalam pekerjaannya. Lebih lanjut, profesionalisme juga mencakup sikap etika dan integritas yang tinggi, di mana individu tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan norma-norma dalam menjalankan tugasnya.

Profesionalisme dalam dunia kerja, termasuk profesi guru, tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dan akademis, tetapi juga melibatkan aspek kepribadian dan hubungan interpersonal. Seorang profesional, seperti seorang guru, harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, dapat bekerja sama dengan rekan kerja, siswa, dan orang tua siswa. Selain itu, kemampuan problem-solving, kepekaan terhadap perubahan, dan kreativitas juga menjadi bagian integral dari profesionalisme.

Pentingnya profesionalisme terletak pada dampaknya terhadap peningkatan kualitas layanan yang diberikan oleh individu atau kelompok yang menjalankan profesi tertentu. Dengan menjunjung tinggi standar profesionalisme, seseorang dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi atau institusi tempatnya bekerja. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan profesionalisme perlu menjadi fokus utama dalam pengelolaan sumber daya manusia di berbagai sektor profesi.<sup>11</sup>

Menurut Supriadi yang dikutip oleh Mujtahid, profesionalisme dapat didefinisikan sebagai cara seorang individu memperlihatkan dirinya dalam menjalankan

---

<sup>10</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, 987.

<sup>11</sup> Fachrudin Saudagar & Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 7.

pekerjaan di bidang profesi yang ditekuninya. Profesionalisme juga mencakup sikap dan dedikasi seorang individu sebagai bagian dari suatu profesi, yang melibatkan pelaksanaan tugas sesuai dengan standar dan kode etik yang berlaku dalam bidang tersebut.

Menurut Ahmad Tafsir, profesionalisme dapat diartikan sebagai konsep yang menekankan bahwa setiap tugas seharusnya diemban oleh individu yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam bidangnya.<sup>12</sup>

Profesionalisme merupakan suatu pandangan atau sikap individu terhadap profesi yang dijalankannya, di mana individu tersebut senantiasa berkomitmen untuk meningkatkan kompetensinya. Dalam hal ini, seorang profesional bertanggung jawab untuk terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan bidangnya. Proses pembelajaran berkelanjutan menjadi kunci dalam mencapai profesionalisme yang tinggi, sehingga individu dapat tetap relevan dan efektif dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Dengan menjaga dan meningkatkan profesionalisme, seseorang dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan dan perkembangan dalam suatu profesi. Aspek etika, integritas, dan tanggung jawab menjadi pondasi utama dalam membangun profesionalisme yang kokoh. Seorang profesional tidak hanya dilihat dari keahlian teknisnya, tetapi juga dari integritas moralnya dan kemampuannya beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme menjadi suatu upaya yang terus-menerus dilakukan guna mendukung kemajuan individu dan organisasi dalam lingkungan kerjanya.

Menurut Mujtahid, profesionalisme guru merupakan konsep yang mencakup berbagai tugas dan syarat yang harus dijalankan oleh seorang guru dengan penuh dedikasi. Guru sebagai seorang profesional diharapkan memiliki keahlian dan keterampilan yang mendalam dalam bidangnya serta memiliki kemampuan untuk terus melakukan peningkatan diri. Profesionalisme guru juga mencakup kewajiban untuk mengembangkan dan menerapkan metode pengajaran yang efektif, responsif terhadap perkembangan peserta didik, serta

---

<sup>12</sup> Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 105.

selalu siap untuk melakukan improvisasi sesuai dengan kebutuhan dan tantangan di dunia pendidikan.

Dalam konteks ini, profesionalisme guru tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengajaran, tetapi juga melibatkan tanggung jawab sosial dan moral dalam membentuk karakter dan perkembangan peserta didik. Seorang guru yang profesional tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan akademis siswa, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek kehidupan sosial dan moral yang membentuk pribadi siswa secara holistik. Dengan demikian, profesionalisme guru menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan berdaya saing di era pendidikan modern.<sup>13</sup>

Profesionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *professionalism* yang berarti sifat *professional*. Orang yang profesional memiliki sifat dan sikap berbeda dengan orang yang tidak profesional, meski mereka mengerjakan pekerjaan yang sama atau katakanlah berada pada satu ruang kerja. Tidak jarang juga orang yang berlatar belakang pendidikan yang sama dan bekerja pada tempat yang sama menampilkan kinerja profesional yang berbeda, serta berbeda pula pengakuan masyarakat kepada mereka. Sifat profesional berbeda dengan sifat paraprofesional atau tidak profesional sama sekali. Sifat yang dimaksud adalah seperti apa yang dapat ditampilkan dalam perbuatan, bukan yang dikemas dalam kata-kata yang diklaim oleh pelaku secara individual.<sup>14</sup>

Sementara itu, Ali Muhson, mendefinisikan guru profesional sebagai guru yang memiliki keahlian yang sesungguhnya di bidangnya dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, sekaligus memiliki kompetensi dan komitmen tinggi dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya.<sup>15</sup>

Profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kondisi di mana seorang guru memiliki keterampilan, pengetahuan, dan keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan

---

<sup>13</sup> Imam Tholikhah dan A. Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan (Mengurai Akar Tradisi Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 223.

<sup>14</sup> Ifnaldi dan Fidhia Andani, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Bengkulu: Andara Grafika, 2021), 171.

<sup>15</sup> Ali Muhson, *Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan*, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, Agustus 2004.

pengalaman kerja. Guru yang profesional mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi, memiliki kualifikasi yang sesuai dengan kriteria guru profesional, serta dapat mengadaptasi diri terhadap perkembangan pendidikan dan kebutuhan peserta didik.

Seorang guru yang profesional bukan hanya sekadar menjalankan tugas mengajar, tetapi juga memahami peran pentingnya dalam membentuk karakter dan perkembangan holistik siswa. Profesionalisme guru mencakup komitmen untuk terus meningkatkan diri melalui pelatihan dan pengembangan profesional, serta berperan aktif dalam merancang dan menerapkan strategi pengajaran yang inovatif dan relevan. Sebagai sumber mata pencaharian, guru profesional juga diharapkan dapat memberikan dampak positif pada pendidikan dan membawa perubahan yang signifikan bagi kemajuan peserta didik.

Selain itu, profesionalisme guru juga melibatkan sikap etis dan moral dalam menjalankan tugasnya. Guru profesional memiliki integritas yang tinggi, menjunjung tinggi kode etik profesi, dan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal. Dengan demikian, profesionalisme guru bukan hanya terfokus pada aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan moral dalam mendidik generasi penerus.

Imam Tholkhah dan A. Barizi secara simpel mengidentifikasi kualifikasi profesional guru di bidang pendidikan dengan menjelaskan hal berikut :

- 1) Guru diinginkan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kuat, sehingga dapat mengelola proses pembelajaran dengan efektif, mencerminkan kapabilitas personal yang memadai.
- 2) Sebagai inovator, guru diharapkan memiliki komitmen terhadap perubahan dan informasi, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan terhadap pembaharuan, serta mampu menyebarkan ide-ide perubahan secara efektif.
- 3) Guru sebagai pengembang harus memiliki visi keguruan yang handal dan pandangan yang komprehensif. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk meramalkan dan menanggapi tantangan masa

depan dalam menghadapi berbagai isu yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai sebuah sistem.

Seiring perkembangan teknologi yang begitu pesat, para guru memegang peran sentral dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu bersaing dan berkembang sesuai dengan dinamika zaman. Guru bukan hanya sekadar pendidik, tetapi juga harus menjadi agen perubahan dan penggerak dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk senantiasa mengembangkan kompetensinya agar dapat memberikan pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan anak didik.

Sebagai pendidik yang visioner, guru diharapkan memiliki pandangan ke depan yang dapat membimbing peserta didik memahami perubahan zaman dan menyiapkan mereka untuk beradaptasi. Guru perlu memahami tren pendidikan terkini, termasuk pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Keberanian untuk mengadopsi inovasi dan teknologi pendidikan menjadi salah satu kunci keberhasilan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik yang tumbuh dalam era digital.

Guru yang visioner juga diharapkan dapat memberikan contoh dan menjadi panutan bagi peserta didik. Sikap dan perilaku guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan kepribadian anak didik. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan integritas, etika, dan nilai-nilai positif lainnya agar dapat membentuk generasi yang memiliki moralitas dan sikap positif dalam menghadapi perubahan dan kompleksitas kehidupan.

Dengan menjadi panutan yang visioner, guru dapat membuka wawasan peserta didik terhadap peluang dan tantangan masa depan. Guru yang mampu memberikan inspirasi, membimbing, dan mengajarkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman akan membantu mencetak generasi yang siap menghadapi dunia yang terus berubah. Sehingga, pengembangan kompetensi guru bukan hanya sebagai tuntutan, melainkan sebuah investasi untuk masa depan pendidikan dan kemajuan bangsa.

#### **b. Aspek-Aspek Kompetensi Guru Profesional**

Etimologi kata "kompetensi" memiliki akar dari bahasa Inggris, yaitu "competence," yang merujuk pada kemampuan atau kecakapan seseorang. Dalam konteks

pendidikan, Pusat Kurikulum Balitbang menyajikan definisi kompetensi sebagai kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berfikir dan bertindak peserta didik. Kompetensi ini bersifat konsisten dan berlanjut secara terus-menerus hingga peserta didik dapat menjalankan tugas atau pekerjaan tertentu dengan tingkat kecakapan yang optimal.

Definisi tersebut menekankan bahwa kompetensi melibatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang menjadi dasar bagi kemampuan seseorang dalam menjalankan berbagai aktivitas atau tanggung jawab. Proses pembentukan kompetensi pada peserta didik tidak bersifat sekali jalan, melainkan merupakan perjalanan yang berkesinambungan. Sehingga, kompetensi yang dimiliki oleh seseorang tidak hanya diperoleh melalui pemahaman teoritis, tetapi juga melalui penerapan dalam praktek yang berkelanjutan. Konsep ini menunjukkan pentingnya integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk mencapai tingkat kompetensi yang optimal dalam suatu bidang.<sup>16</sup>

Menurut Littrel yang disitir oleh Hamzah B. Uno, kompetensi merujuk pada kekuatan mental dan fisik seseorang untuk melaksanakan tugas atau keterampilan yang diperoleh melalui latihan dan praktik. Dengan memiliki kompetensi, individu memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan keinginan pribadinya, namun dalam konteks esensial, pelaksanaan keinginan tersebut harus sesuai dengan norma dan regulasi yang berlaku.<sup>17</sup>

Teori William Stern yang mencetuskan konsep bahwa kompetensi individu terbentuk melalui interaksi antara potensi bawaan dari gen dan pengaruh lingkungan sekitar, menjadi landasan dalam memahami pembentukan kompetensi individu. Menurut teori ini, pengembangan pribadi dan kompetensi seseorang merupakan hasil dari sublimasi antara hereditas (faktor genetik) dan lingkungan. Konsep ini menekankan bahwa tiap individu merupakan hasil

---

<sup>16</sup> S. Wojowasito & Tito Wasito W, *Kamus Lengkap*, (Bandung: Hasta, 2014), 150.

<sup>17</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 62.

konvergensi antara faktor internal, yakni potensi genetik yang dimilikinya, dan faktor eksternal, yakni pengaruh lingkungan tempat individu tersebut tumbuh dan berkembang.

Pentingnya keseimbangan antara faktor hereditas dan lingkungan tergambar dalam pendapat teori ini. Meskipun seseorang memiliki potensi bawaan yang baik dari segi genetik, namun tanpa dukungan lingkungan yang memadai, potensi tersebut mungkin tidak dapat berkembang secara optimal. Sebaliknya, meskipun lingkungan sekitar memberikan dukungan yang baik, namun tanpa potensi bawaan yang memadai, kemampuan individu mungkin sulit untuk berkembang.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap kompetensi individu perlu memperhatikan peran interaksi antara faktor internal dan eksternal ini. Dengan menyadari kontribusi keduanya, dapat dilakukan upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang potensi bawaan individu, sehingga perkembangan dan pembentukan kompetensi dapat terjadi secara optimal.<sup>18</sup>

R. M. Guinon, sebagaimana didefinisikan dalam Spencer and Spencer, memberikan pengertian kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seseorang dan mencerminkan cara berperilaku atau berpikir individu dalam berbagai situasi, dan kondisi ini berlangsung secara kontinu dalam jangka waktu yang panjang. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa kompetensi tidak hanya mencakup aspek pengetahuan teknis, tetapi juga terkait erat dengan pola pikir, sikap, dan tingkah laku seseorang dalam konteks pekerjaan tertentu.

Menurut pandangan Johnson yang dikutip oleh Fitri Indriani, kompetensi diartikan sebagai perilaku rasional seseorang yang diarahkan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dalam konteks ini, kompetensi tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan dan keterampilan teknis, melainkan juga menekankan aspek perilaku yang rasional dan terarah. Dengan kata lain, seorang yang kompeten diharapkan mampu menghadapi dan mengatasi berbagai situasi dengan cara berperilaku yang sesuai dengan tujuan dan kondisi yang dihadapi.

---

<sup>18</sup> Hamzah Uno, *Landasan Pembelajaran*, (Gorontalo: Nurul Jannah, 2004), 156.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi merujuk pada kemampuan atau kekuatan individu yang bersumber baik dari internal dirinya maupun dari luar dirinya. Hal ini berarti bahwa kemampuan yang dimiliki dapat berasal dari proses pembelajaran, pengalaman, dan juga pengaruh dari orang lain.

Menurut pasal 28 ayat 3 peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 mengenai standar nasional pendidikan, secara eksplisit disebutkan bahwa seorang guru sebagai agen pembelajaran diharapkan memiliki empat jenis kompetensi. Keempat kompetensi tersebut mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

#### 1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kualitas yang mencirikan kemampuan seorang guru dalam mengelola peserta didik, melibatkan beberapa aspek penting. Pertama, seorang guru harus memiliki pemahaman mendalam terhadap landasan dan filsafat pendidikan, yang meliputi pemahaman terhadap tujuan pendidikan yang diamanatkan. Kedua, guru perlu memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Ketiga, guru harus memiliki keterampilan dalam menyusun silabus dan kurikulum, baik dalam bentuk dokumen maupun implementasinya dalam pengalaman belajar. Keempat, guru diharapkan mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran yang berbasis pada standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK dan KD). Kelima, guru juga diuji dalam kemampuannya melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan yang mendidik, menciptakan suasana dialogis dan interaktif yang memotivasi peserta didik.

Selain itu, guru yang profesional juga mampu melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Evaluasi ini mencakup pemahaman mendalam terhadap perkembangan peserta didik dan kemampuannya dalam mengukur pencapaian hasil belajar. Terakhir,

kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan guru dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengaktualisasikan berbagai potensi yang mereka miliki. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk memahami konsep pendidikan, namun juga harus mampu mengimplementasikannya secara logis dan sistematis, dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran.

Kompetensi pedagogik menjadi landasan bagi seorang guru untuk mengarahkan peserta didik mencapai potensi maksimalnya. Dengan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang stimulatif dan inspiratif. Pemahaman mendalam tentang landasan pendidikan dan keterampilan dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran memberikan kepercayaan diri kepada guru untuk memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik tidak hanya memahami teori pendidikan, tetapi juga mampu menghadirkan keterlibatan peserta didik, memotivasi mereka, dan menggali potensi unik yang dimiliki setiap individu.

## 2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian dalam konteks BSNP mencakup aspek yang lebih luas dari sekadar sifat dan perilaku personal. Lebih dari sekadar penampilan luar, kompetensi ini menitikberatkan pada karakter moral dan spiritual seorang guru. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian diharapkan mampu menunjukkan sikap yang berakhlak mulia, menjaga stabilitas dan kedewasaan dalam berinteraksi dengan peserta didik dan rekan kerja. Selain itu, menjadi teladan bagi peserta didik merupakan bagian integral dari kompetensi kepribadian, di mana guru harus mampu menunjukkan arif dan bijaksana dalam setiap tindakan dan keputusannya.

Selanjutnya, kompetensi kepribadian juga menuntut kemampuan guru untuk melakukan evaluasi diri secara kritis. Kemampuan ini mencakup refleksi mendalam terhadap kinerja pribadi, pengembangan diri, dan peningkatan spiritualitas. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik mampu menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran dengan penuh kesadaran diri dan tanggung jawab moral. Keberadaan dimensi religius dalam kompetensi kepribadian juga menegaskan pentingnya nilai-nilai spiritual dan ketaqwaan dalam melandasi setiap tindakan guru. Dengan demikian, kompetensi kepribadian menjadi landasan penting untuk membentuk pribadi guru yang tidak hanya profesional tetapi juga membawa dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

### 3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial bagi seorang pendidik merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat modern. Aspek pertama dari kompetensi sosial ini adalah kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Pendidik yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik akan lebih mudah menjalin hubungan yang efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua wali. Kemampuan berkomunikasi ini juga mencakup kecakapan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional, sehingga pendidik dapat mengintegrasikan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kompetensi sosial juga mencakup kemampuan bergaul dengan santun di dalam masyarakat sekitar. Pendidik yang memiliki kemampuan bergaul yang baik akan lebih mudah menjalin hubungan positif dengan lingkungan sekitar, seperti tetangga, tokoh masyarakat, dan lembaga sosial lainnya. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah, tetapi juga dapat memberikan dampak positif terhadap citra sekolah di mata masyarakat. Dengan demikian, kompetensi sosial menjadi landasan yang kuat bagi

pendidik untuk berperan aktif sebagai bagian dari masyarakat, menjalankan fungsi sosialnya, dan mendukung proses pembelajaran yang efektif.

#### 4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional bagi seorang pendidik merupakan fondasi utama yang membentuk kualitas pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Pertama, kemampuan memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk diajarkan adalah inti dari kompetensi profesional. Pendidik perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap konten materi ajar agar dapat menyampaikannya secara jelas dan efektif kepada peserta didik. Pemahaman ini mencakup segala aspek, mulai dari konsep dasar hingga aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, kompetensi profesional juga terkait erat dengan pemahaman terhadap standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang diatur oleh peraturan pemerintah. Pendidik perlu menguasai perangkat kurikulum yang meliputi bahan ajar dan metode pengajaran yang sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu, pemahaman struktur, konsep, dan metode keilmuan yang melingkupi materi ajar juga menjadi kunci utama dalam mengembangkan pendekatan pengajaran yang relevan dan efektif. Dengan memiliki kompetensi profesional yang kuat, seorang pendidik dapat memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran dan memberikan kontribusi maksimal terhadap perkembangan intelektual peserta didiknya.<sup>19</sup>

Dari empat kompetensi yang telah disebutkan, penelitian ini memusatkan perhatian pada kompetensi profesional. Meskipun dalam teori keempat kompetensi ini dapat dipisahkan, namun pada kenyataannya, keempatnya membentuk satu kesatuan integral yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kesatuan ini menjadi dasar utama untuk menunjang profesionalisme seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar bagi seluruh siswa.

---

<sup>19</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), 42.

**c. Konsep Pengembangan Profesionalisme Guru**

Pengembangan bukanlah sekadar pertumbuhan dan perubahan semata, melainkan suatu konsep yang mencakup segala aspek yang terkait dengan suatu objek. Dalam konteks individu, pengembangan mencakup perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan berorientasi menuju kesempurnaan serta kematangan, melibatkan aspek jasmaniah dan rohaniah. Proses pengembangan ini terjadi melalui pertumbuhan, pembelajaran, dan pembiasaan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas individu.

Secara etimologi, kata "pengembangan" berasal dari kata "kembang," yang berarti menjadi tambah sempurna terutama dalam hal pribadi, pengetahuan, dan lainnya. Pengembangan memiliki makna proses, cara, dan perbuatan. Dengan demikian, pengembangan adalah suatu proses pematangan diri yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan proses ini dilakukan secara terus-menerus guna mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi.

Penting untuk dipahami bahwa pengembangan tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan semata, melainkan juga mencakup aspek-aspek kehidupan lainnya seperti kemampuan emosional, keterampilan praktis, dan karakter personal. Proses ini melibatkan upaya seseorang dalam membentuk dan mengasah potensi-potensi yang dimilikinya agar dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dalam lingkungan sosial dan profesionalnya. Dengan demikian, pengembangan diri bukan hanya mengenai pertumbuhan individu, tetapi juga mengenai peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh.<sup>20</sup>

Pengertian pengembangan juga dapat ditemui dalam perspektif pendidikan. Menurut Suryabrata, pengembangan adalah proses perubahan sikap, pemikiran, dan tindakan yang diarahkan untuk mencapai kematangan individu dalam bidang-bidang tertentu. Dalam konteks pendidikan, pengembangan individu tidak hanya terbatas pada peningkatan aspek kognitif, melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Sebagai contoh, pengembangan di sekolah tidak hanya mengacu pada peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral,

---

<sup>20</sup> Muhaimin, *Dekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 307.

keterampilan sosial, dan kemandirian siswa agar mereka dapat menjadi individu yang berkualitas dan berdaya saing. Dengan demikian, pengertian pengembangan dalam pendidikan menggambarkan upaya menyeluruh untuk membentuk individu yang tangguh dan berkualitas dalam berbagai aspek kehidupan.

Seels dan Richey mengartikan pengembangan sebagai tindakan menerjemahkan atau merinci spesifikasi desain ke dalam bentuk fitur fisik. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2002, pengembangan adalah kegiatan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan untuk memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya, guna meningkatkan fungsi, manfaat, dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada, sehingga mampu menghasilkan teknologi baru.

Dalam esensinya, pengembangan merujuk pada suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan, baik secara fisik maupun non-fisik, menuju kondisi yang lebih baik. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan manfaat yang lebih besar, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam kerangka konsep pengembangan profesionalisme guru, langkah-langkah ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru, yang pada akhirnya akan mendukung pelaksanaan tugas pendidikannya. Dengan peningkatan tingkat profesionalisme guru, diharapkan pencapaian tujuan pendidikan dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif.

Menurut Purwanto, sebagaimana dikutip oleh Ali Muhson, upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru memerlukan perhatian terhadap lima aspek penting. Pertama, guru perlu memahami tuntutan dan standar profesi yang berlaku. Kedua, mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan menjadi langkah esensial dalam meningkatkan profesionalisme. Ketiga, membangun hubungan kesejawatan yang baik dan melibatkan diri dalam organisasi profesi dapat membantu guru untuk terus berkembang. Keempat, mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang menekankan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen merupakan prinsip utama dalam menumbuhkan profesionalisme. Kelima, guru perlu mengadopsi inovasi dan mengembangkan kreativitas,

terutama dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi terkini, agar tetap relevan dan tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran.

Dengan memperhatikan dan mengimplementasikan kelima aspek tersebut, guru dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan berkualitas, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap kemajuan dunia pendidikan.<sup>21</sup>

Mengembangkan profesionalisme guru bukanlah tugas yang mudah, melainkan suatu upaya yang memerlukan kerja ekstra dan dukungan penuh dari berbagai pihak terkait. Kolaborasi dan dukungan antar sesama guru, kepala madrasah, supervisor, serta pihak terkait lainnya menjadi krusial dalam mewujudkan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan saling mendukung dan bekerjasama, semua komponen ini dapat berkontribusi secara bersama-sama untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga lembaga pendidikan tersebut tidak tertinggal jauh dari lembaga pendidikan lainnya.

Guru memiliki peran kunci dalam upaya meningkatkan mutu sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kepala madrasah sebagai figur sentral dalam manajemen madrasah memiliki tanggung jawab besar. Kepala madrasah perlu mampu memanfaatkan sumber daya manusia yang ada dengan memberikan motivasi, dorongan, dan kesempatan kepada para guru untuk mengembangkan kompetensi pendidikan dan teknik mengajar yang dimilikinya. Dengan memahami peran strategis kepala madrasah, diharapkan seluruh tenaga pendidik dapat terus berkembang dan berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di madrasah tersebut.

Selain itu, untuk mencapai tujuan pengembangan profesionalisme guru, diperlukan pula upaya dalam penyediaan berbagai pelatihan dan program pengembangan diri. Kepala madrasah bersama dengan pihak terkait dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan keterampilan dan pengetahuan guru. Pelatihan-pelatihan ini dapat mencakup aspek-aspek seperti penguasaan materi pelajaran, penerapan teknologi dalam pembelajaran, manajemen kelas, dan inovasi pendidikan. Dengan demikian,

---

<sup>21</sup> Ali Muhson, *Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan*, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 2, Nomor 1, Agustus 2004.

guru akan lebih siap menghadapi dinamika pendidikan yang terus berkembang, menjadikan mereka sebagai pendidik yang profesional dan berkualitas.

Kepala madrasah, menurut Ahmad Barizi, memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membangun madrasah yang berkualitas. Peran kepala madrasah tidak hanya terbatas pada administrasi atau pengelolaan, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memahami serta mengaktualisasikan visi dan wawasan yang menjadi landasan pengembangan madrasah. Kepala madrasah diharapkan mampu menjadi pemimpin yang dapat menginspirasi dan memberikan arah yang jelas bagi seluruh komponen madrasah. Visi dan wawasan yang dimiliki oleh kepala madrasah menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk identitas dan tujuan madrasah dalam mencapai kualitas pendidikan yang diinginkan.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai manajer dan supervisor, kepala madrasah perlu memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik. Kemampuan manajerial yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian harus dimiliki agar setiap kegiatan di madrasah dapat berjalan dengan efektif. Selain itu, kepala madrasah juga berperan sebagai supervisor untuk memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap kinerja guru dan staf madrasah. Dengan demikian, kepala madrasah dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung pengembangan profesionalisme guru serta seluruh komponen pendidik di madrasah.<sup>22</sup>

Seorang guru profesional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>23</sup>

#### 1). Keikhlasan

Ikhlas yang dimaksud adalah apakah seorang pendidik sudah sepatutnya memberikan ilmu kepada peserta didik dengan sepenuhnya, tanpa ada rasa bahwa ilmu yang disampaikan akan tersaingi. Pendidik profesional menyadari akan tugas dan fungsinya sehingga

---

<sup>22</sup> Malik Fatoni, *Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Guru di MTs Nurul Falah Talok Kresek Kabupaten Tanggerang, Tarbawi*, Vol. 3 No. 02, Nopember 2017, 168-182.

<sup>23</sup> Eka Fitriana Hamsyah, dkk, "Buku Profesi Keguruan", Yayasan Hamjah Diha, Lombok Tengah, 2022, 17-20.

tidak memandang upah yang akan diterima dalam mentransfer ilmunya dan selalu memberikan yang terbaik untuk peserta didik.

2). Kesabaran

Secara kodrati tidak semua peserta didik akan mempunyai kualitas yang sama dalam menerima pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru, maka dari itu kesabaran adalah kunci sukses seseorang guru dalam mendidik . Seorang guru harus mempunyai sebuah keyakinan bahwa kelak peserta didiknya dapat menjadi seseorang yang sukses dalam bidangnya, meskipun siswa tersebut tergolong nakal dan kurang cerdas. Kesuksesan dapat diraih dari berbagai bidang, mungkin saja peserta didik kita kurang bisa menguasai tentang pelajaran yang kita ajarkan, namun di bidang keahlian lain dia sangat terampil dan menguasai.

3). Mengajarkan sesuatu yang bermanfaat

Selain menjelaskan tentang materi yang diajarkan, seorang guru yang profesional dapat menjelaskan kepada peserta didik tentang manfaat materi yang disampaikan dari pelajaran yang diperoleh. Jika materi yang dijelaskan kurang ada hubungannya dengan kehidupan di lingkungan sekitar, maka guru dapat menambahkan ilmu lain yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik untuk masa depannya.

4). Mempunyai tujuan yang jelas

Sebelum mentransfer ilmu kepada peserta didik, ada baiknya guru yang profesional menjelaskan terlebih dahulu tujuan dari pembelajaran yang akan disampaikan. Hal ini diperlukan supaya peserta didik dapat mengetahui dan memahami manfaat yang akan diperoleh sehingga akan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

5). Memiliki keterampilan dalam mendidik peserta didik agar disiplin

Guru yang profesional akan dapat mengendalikan peserta didiknya agar selalu disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar. Guru dituntut mampu membuat inovasi ketika kondisi kelas yang semula kurang terkendali menjadi kembali fokus pada materi pembelajaran. Untuk zaman yang semakin maju dan berkembang, guru profesional dituntut dapat menggunakan segala fasilitas yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, seperti

menggunakan laptop dan LCD proyektor agar lebih mudah dalam penyampaian materi kepada peserta didik.

6). Mampu berkomunikasi dengan siswa

Guru yang profesional akan dapat berkomunikasi dengan peserta didik secara baik, supaya materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan mudah untuk dipahami. Karena daya serap peserta didik tidaklah sama dalam menerima dan memahami materi pelajaran maka guru perlu jeli dalam melihat situasi tersebut. Apabila terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam memahami materi yang disampaikan maka guru perlu untuk menjelaskan kembali secara personal tentang materi manakah yang belum dipahami.

7). Memahami peserta didik dan menjalin hubungan yang baik

Guru yang profesional tentunya akan dapat memahami karakteristik cara belajar dari setiap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya. Karena dengan mengetahui karakteristik belajarnya maka guru akan dapat mengetahui apa kekurangan maupun kelebihan dari setiap peserta didik, sehingga mampu menemukan jalan keluar dari setiap permasalahan yang muncul dalam proses belajar.

8). Menguasai materi yang diajarkan

Guru yang profesional adalah guru yang tidak puas dengan ilmu yang sudah dimiliki, namun ada kemauan untuk terus memperbaharui ilmunya, dia tidak segan untuk terus belajar menambah pengetahuan dari berbagai macam sumber. Dengan banyaknya pengetahuan yang dikuasai maka guru akan lebih mudah dalam penyampaian materi pelajaran, guru juga akan mudah menemukan berbagai macam ide yang inovatif dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik.

Dalam mengejar pengembangan profesionalisme guru, kepala madrasah memiliki peran sentral dalam pemilihan dan penerapan program yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik madrasah. Keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada satu jenis program, melainkan pada kombinasi berbagai program yang dapat mencakup spektrum luas kebutuhan pengembangan guru. Oleh karena itu, kepala

madrasah perlu menjalankan peran manajerial yang efektif, memahami secara mendalam kebutuhan guru-guru di madrasahnyanya, serta mengelola sumber daya yang ada dengan optimal guna mendukung pengembangan profesionalisme guru.

Sementara itu, kepala madrasah juga diharapkan untuk tetap terbuka terhadap terobosan dan inovasi dalam meningkatkan profesionalisme guru. Dalam era dinamis dan cepatnya perubahan di dunia pendidikan, kepala madrasah sebagai pemimpin harus dapat memahami tren terkini, memanfaatkan teknologi, dan menggali potensi baru untuk diterapkan dalam konteks madrasah. Kemampuan untuk melakukan adaptasi dan berinovasi menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan madrasah yang dinamis, progresif, dan responsif terhadap perkembangan kebutuhan pendidikan serta perkembangan peserta didik. Dengan demikian, kepala madrasah tidak hanya menjadi pemimpin yang efektif tetapi juga menjadi agen perubahan yang dapat membawa madrasah menuju puncak keunggulan pendidikan.<sup>24</sup>

#### **d. Implikasi Pengembangan Profesionalisme Guru**

Implikasi dari pengembangan profesionalisme guru sangatlah besar, tidak hanya terkait dengan kualitas pendidikan di tingkat madrasah, tetapi juga mencakup pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru agar mereka dapat menjalankan tugas pengajaran dan pendidikan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing, serta untuk membantu guru dalam memperluas dan meningkatkan potensi mereka. Dengan demikian, profesionalisme guru bukan hanya menjadi keharusan tetapi juga menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Peningkatan profesionalisme guru juga berimplikasi langsung pada motivasi dan prestasi belajar siswa di madrasah. Guru yang memiliki kompetensi dan dedikasi tinggi terhadap profesinya mampu memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Dalam pandangan Riadul Inayah dan rekan-rekan, kompetensi guru yang baik memiliki

---

<sup>24</sup> Nurla Isna Aunilah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), 116.

dampak signifikan terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Hal ini tidak hanya terbatas pada pemahaman materi, melainkan juga terkait dengan tanggung jawab dan kemampuan guru dalam menyampaikan pengetahuannya kepada seluruh peserta didiknya. Dengan adanya guru yang profesional, dapat diharapkan proses belajar-mengajar akan lebih dinamis, berdampak positif pada pencapaian tujuan pendidikan, dan membawa manfaat jangka panjang bagi perkembangan peserta didik.

Selain itu, profesionalisme guru juga dapat memicu terciptanya lingkungan belajar yang kondusif di madrasah. Guru yang berkomitmen tinggi terhadap pekerjaannya akan mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang positif dan interaktif. Dengan keterlibatan guru yang profesional, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, serta semangat untuk terus belajar dan berkembang. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru merupakan langkah strategis untuk memajukan dunia pendidikan di madrasah, menciptakan generasi yang cerdas, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan masa depan.<sup>25</sup>

Guru yang profesional memiliki dampak positif tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga membentuk karakter siswa dan memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan institusi pendidikan. Seorang guru yang berkomitmen pada profesionalisme akan menghadirkan metode pengajaran yang inovatif, memotivasi siswa, dan memberikan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran. Profesionalisme ini juga tercermin dalam kemampuan guru untuk terus mengembangkan diri, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, dan menerapkan metode-metode terbaru dalam proses pembelajaran.

Lebih jauh, guru yang profesional memiliki dampak positif terhadap citra lembaga pendidikan secara keseluruhan. Prestasi siswa yang mencuat, reputasi lembaga yang meningkat, dan partisipasi guru dalam kegiatan pengembangan diri akan menjadi cerminan dari tingkat

---

<sup>25</sup> Riadul Inayah dkk, *Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012*. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*: Vol. 1 No. 1, 2013.

profesionalisme guru tersebut. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru bukan hanya menjadi tanggung jawab individu guru, melainkan juga merupakan investasi strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Guru yang profesional, menurut Fachruddin Saudagar & Ali Idrus, dapat dikategorikan dalam tiga tingkatan penting. Pertama-tama, guru harus memiliki capability personal yang kuat. Artinya, guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan sikap yang mantap dan memadai agar dapat mengelola proses pembelajaran dengan efektif. Kemampuan personal yang kuat ini menjadi dasar untuk memberikan dampak positif kepada peserta didik.

Kedua, seorang guru yang profesional juga diharapkan menjadi inovator. Hal ini berarti guru memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi dalam dunia pendidikan. Guru sebagai inovator diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tepat terhadap pembaharuan pendidikan, serta mampu menjadi agen perubahan yang efektif. Ketiga, guru profesional harus bersifat visioner. Selain memiliki kualifikasi personal dan inovatif, seorang guru juga harus memiliki visi keguruan yang mantap dan melihat jauh ke depan. Dengan memiliki perspektif yang luas, guru dapat menjawab tantangan zaman yang terus berkembang, memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan memenuhi kebutuhan masa depan.<sup>26</sup>

Melalui pengembangan profesionalisme guru, harapannya adalah mampu menciptakan kader-kader pendidikan yang memiliki inovasi tinggi dan visi konstruktif. Guru yang terus mengembangkan diri dan berkomitmen terhadap pengembangan profesionalisme akan lebih mampu menanggapi dinamika dunia pendidikan yang semakin kompleks. Dengan pemahaman mendalam terhadap pendidikan, mereka dapat mencetak generasi peserta didik yang memiliki daya saing tinggi dan berkualitas.

Sebagai agen perubahan, guru yang profesional akan berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan visi yang konstruktif, guru mampu menghadapi

---

<sup>26</sup> Nuraidah, *Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri SEI Agul Medan, Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara* 2013

tantangan zaman dan mengarahkan peserta didik menuju pencapaian keunggulan akademis dan karakter moral. Harapannya, melalui pendekatan ini, pengembangan profesionalisme guru akan memberikan dampak positif yang signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas, kompetitif, dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana Ridwan (2020) jurnal yang berjudul “Peranan Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan Islam di Indonesia”.<sup>27</sup> . Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan Maarif NU mampu menciptakan suasana pendidikan yang tidak hanya mengemban misi keagamaan saja, melainkan mampu mengembangkan Sumber Daya Manusia yang potensial sesuai bakat dan keahliannya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang peran lembaga ma’arif nahdlatul ulama. Keduanya mengadopsi metode kualitatif untuk menyelidiki peran lembaga pendidikan ma’arif nahdlatul ulama. Walaupun demikian, perbedaan mendasar antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada subjek, objek, dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih memusatkan penyebaran pendidikan islam di Indonesia, sementara penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas, yakni mengkaji secara umum aspek-aspek yang berkaitan dengan profesionalisme guru, khususnya guru MI di bawah naungan LP Ma'arif Kudus. Dengan fokus yang lebih spesifik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pemahaman dan pengembangan profesionalisme guru pada konteks yang lebih khusus, yaitu pada tingkat MI dan di bawah pengelolaan LP Ma'arif Kudus.

---

<sup>27</sup> Maulana Ridwan, “Peranan Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan Islam di Indonesia”, *Journal of Islamic Education*, 2020.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Rahim (2013), Jurnal yang berjudul “NAHDATUL ULAMA (Peranan dan Sistem Pendidikannya)”<sup>28</sup>. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menyelidiki peranan dan sistem pendidikan nahdatul ulama. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan. Pertama, LP Ma’arif NU berfungsi sebagai pelaksana kebijakan NU di bidang pendidikan dan pengajaran yang bertugas melaksanakan kebijakan NU dibidang pengembangan sistem pendidikan dan pondok pesantren. Selanjutnya, Kontribusi lembaga pendidikan NU dalam pengembangan pendidikan di Indonesia dapat dilihat dengan banyaknya jenis lembaga pendidikan telah didirikan dan dibina oleh NU melalui LP Ma’arif mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. NU telah membina sekitar 12.092 lembaga pendidikan berupa pondok pesantren, madrasah dan sekolah sesuai dengan sistem pendidikannya yang tersebar di wilayah Nusantara.

Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan, yaitu pembahasan mengenai peranan lembaga pendidikan ma’arif NU, metodenya pun sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu subjek dan objek serta rumusan masalah dan pembahasan cenderung berbeda.

3. Penelitian Muzammal. Tesis yang berjudul “Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama Cabang Bangil (Studi Kasus di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan)”<sup>29</sup>. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menggambarkan bahwa: a. LP Ma’arif NU Cabang Bangil menerapkan kurikulum kemenag kabupaten Pasuruan sesuai Keputusan Menteri Agama nomer 183 tahun 2019 dan melakukan pendalamanpendalaman materi atau isi mata pelajaran PAI dengan mengadakan upgrading melalui workshop dan bimbingan teknis (bimtek) kepada guru-guru madrasah di bawah PC LP Ma’arif Bangil. Kurikulum tersebut dikembangkan dengan nilainilai aswaja. Untuk mata pelajaran Aswaja/KeNUan ini guru-guru pengampunya belum dilakukan

---

<sup>28</sup> Ali Rahim, *NAHDATUL ULAMA (Peranan dan Sistem Pendidikannya)*, Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 2, 2013.

<sup>29</sup> Muzammal, “*Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama Cabang Bangil (Studi Kasus di MTs NU Sultan Agung Dayurejo Prigen Pasuruan)*”, Tesis, 2021.

pelatihan secara khusus ataupun harus memenuhi kualifikasi tertentu untuk dapat melaksanakan pembelajarannya di kelas. b. MTs NU Sultan Agung Dayurejo mengimplementasikan pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI dengan mengintegrasikan kurikulum kemenag dan LP Ma'arif (mata pelajaran Aswaja) serta pembiasaan membaca doa-doa tertentu yang disusun oleh guru PAI. c. Hasil dari penerapan maple PAI dan Aswaja secara kognitif cukup memuaskan dan secara afektif dan psikomotorik memberikan

Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan, yaitu metodenya menggunakan metode kualitatif. Pembahasan hampir sama mengenai peran lembaga pendidikan ma'arif NU. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu subjek dan objek serta rumusan masalah dan pembahasan cenderung berbeda, penelitian tersebut hanya saja membahas pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini pembahasan upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru jadi lebih menyeluruh.

4. Penelitian M. Gufron, jurnal yang berjudul "Strategi Pengembangan Madrasah di Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif Nahdlatul Ulama Kota Salatiga".<sup>30</sup> Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif metode paradigma natural dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai strategi pengembangan madrasah di lembaga pendidikan (LP) ma'arif nahdlatul ulama kota salatiga. Hasil penelitian tersebut LP Ma'arif melakukan strategi dalam menyikapi kemajuan zaman, agar tetap eksis di era pendidikan modern saat ini.

Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan, yaitu metodenya menggunakan metode kualitatif. Pembahasan hampir sama mengenai peran lembaga ma'arif NU. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu subjek dan objek serta rumusan masalah dan pembahasan cenderung berbeda, penelitian tersebut hanya membahas strategi pembangan MI Ma'arif agar tetap eksis di era pendidikan modern saat ini, sedangkan penelitian ini pembahasan upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru jadi lebih menyeluruh.

Penelitian ini membahas perbandingan dan kontras dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun terdapat

---

<sup>30</sup> M. Gufron, *Strategi Pengembangan Madrasah di Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif Nahdlatul Ulama Kota Salatiga*, *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol 6, No 1, 2012.

persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini menonjolkan dimensi khusus yang terkait dengan peran Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyyah di Kabupaten Kudus. Melalui pendekatan mendalam dan sistematis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana lembaga pendidikan tersebut berperan dalam memajukan profesionalisme para pendidik di tingkat Madrasah Ibtidaiyyah.

Penekanan pada peran Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama dan fokus pada Madrasah Ibtidaiyyah di Kabupaten Kudus menjadi ciri khas utama penelitian ini. Dengan melakukan analisis yang mendalam terhadap dinamika profesionalisme guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih spesifik dan kontekstual terkait dengan upaya meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat madrasah.

### **C. Kerangka Berpikir**

Keberadaan LP Ma'arif PCNU dalam lembaga pendidikan khususnya di Lembaga Pendidikan Ma'arif PCNU dalam meningkatkan profesionalisme guru MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten dan MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog diantaranya berfungsi untuk mengatur, mengelola, mengarahkan serta membantu guru dalam menjalankan tugas kesehariannya sebagai guru. Dengan menjalankan fungsi-fungsi yang disebutkan di atas diyakini mampu membentuk lembaga pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Oleh karena itu, LP Ma'arif PCNU senantiasa membantu guru untuk mengembangkan profesionalismenya sebagai seorang guru.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

